



**ANALISIS MASALAH SOSIAL DALAM SASTRA BALI *GAGURITAN KI PATIH GANJIRA***

***ANALYSIS OF SOCIAL PROBLEMS IN BALINESE LITERATURE  
GAGURITAN KI PATIH GANJIRA***

**I Kadek Agus Sujiwo, I Wayan Rasna, I Ketut Paramarta**  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Jalan Udayana, Banjar Tegal, Singaraja, Bali, Indonesia  
Ponsel: 081236143971; Posel: [agussujiwo@student.undiksha.ac.id](mailto:agussujiwo@student.undiksha.ac.id)

Naskah diterima tanggal: 31 Maret 2025; Direvisi akhir tanggal: 27 Mei 2025; Disetujui tanggal: 29 Mei 2025  
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.1041>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra Bali *Gaguritan Ki Patih Ganjira*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menganalisis masalah sosial yang ada dalam *Gaguritan Ki Patih Ganjira*. Subjek dalam penelitian ini berupa karya sastra Bali tradisional yang berjudul *Gaguritan Ki Patih Ganjira*. Objek penelitian ini masalah sosial yang terkandung pada *Gaguritan Ki Patih Ganjira*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka dan analisis teks. Data dikumpulkan dari *Gaguritan Ki Patih Ganjira* kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori masalah sosial dan diberi kode yang akan digunakan dalam tahap reduksi dan analisis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis data yang disusun secara digital menggunakan tabel *Microsoft Word*. Setiap data yang dimasukkan memuat nomor, kategori masalah sosial, kode *pupuh*, serta kutipan dari teks sastra yang merepresentasikan masalah sosial. Pemberian kode *pupuh* dilakukan untuk mempermudah proses reduksi dan penyajian data pada tahap analisis. Analisis data dilakukan dengan meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *Gaguritan Ki Patih Ganjira* memuat berbagai bentuk masalah sosial, seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, tantangan generasi muda, kejahatan, dan pelanggaran norma.

**Kata kunci:** masalah sosial; karya sastra; *gaguritan*

**Abstract**

*This research aims to analyze social problems contained in the Balinese literary work Gaguritan Ki Patih Ganjira. This research uses a qualitative descriptive method that analyzes social problems in Gaguritan Ki Patih Ganjira. The subject of this research is a traditional Balinese literary work entitled Gaguritan Ki Patih Ganjira. The object of this research is the social problems contained in Gaguritan Ki Patih Ganjira. The data collection method in this research was carried out through literature review and text analysis. Data were collected from Gaguritan Ki Patih Ganjira then classified into*

*categories of social problems and given codes that would be used in the reduction and analysis stages. The instrument used in this research was data analysis that was arranged digitally using a Microsoft Word table. Each data entered contains a number, category of social problems, pupuh code, and quotes from literary texts that represent social problems. The provision of pupuh codes was carried out to facilitate the process of data reduction and presentation at the analysis stage. Data analysis was carried out by covering three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the research, it is known that Gaguritan Ki Patih Ganjira contains various forms of social problems, such as poverty, family disorganization, challenges for the younger generation, crime, and violations of norms.*

**Keywords:** social problems; literature work; gaguritan

## 1. Pendahuluan

Sastra Bali tidak sekadar menawarkan keindahan bahasa, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial dan budaya masyarakatnya. Perkembangan sastra Bali sejalan dengan dinamika sosial masyarakatnya dan sering menjadi media penyampaian nilai moral serta kritik sosial terhadap fenomena yang terjadi (Sulastri dan Utama, 2021). *Gaguritan* merupakan bentuk dari sastra Bali tradisional yang memiliki karakteristik dalam penyampaian pesan sosial (Suadnyana, 2020). Kedudukan *Gaguritan* sebagai cerminan kehidupan sosial menjadikannya bagian penting dalam kajian sosiologi sastra, terutama dalam melihat dan memahami kondisi sosialnya (Qothrunnada dan Sulanjari, 2023). *Gaguritan* tidak hanya tentang nilai etika, namun menghadirkan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Arawinda, 2021).

Hal ini tercermin dalam *Gaguritan Ki Patih Ganjira* yang merepresentasikan berbagai masalah sosial melalui penggambaran yang realistis terhadap kesulitan hidup yang dialami oleh masyarakat kecil (Suardika, 2017). *Gaguritan* ini tidak hanya sebatas media hiburan, tetapi juga sebagai cerminan masalah sosial yang direpresentasikan dalam teks dan dapat menjadi refleksi kondisi sosial dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Masalah sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dalam berbagai sistem dan struktur masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan masalah sosial harus dipahami dan ditanggapi secara kritis sebagai konsekuensi dari dinamika kehidupan kolektif (Soekanto, 2019). Kemiskinan dan disorganisasi keluarga merupakan contoh nyata dari masalah sosial yang mencerminkan adanya ketidakharmonisan dalam struktur

masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto (2019), dan hal ini terefleksi pula dalam narasi-narasi sastra yang mengangkat realitas kehidupan sosial. Disorganisasi keluarga merupakan masalah sosial yang sering terjadi saat ini yang disebabkan oleh kurangnya ekonomi dalam keluarga yang berimbas pada pertengkaran, kekerasan, sampai dengan perceraian. Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh Wungow, Karebungu, dan Santie (2024), yang hasilnya menunjukkan bahwa disorganisasi keluarga disebabkan oleh suami yang tidak bertanggung jawab pada keluarga sehingga muncul perselingkungan, pertengkaran dan perceraian.

Masalah ini menyebabkan gangguan mental dan trauma bagi anak dalam keluarga sehingga berimbas pada anak yang kurang terkontrol baik dalam pendidikan maupun pergaulan anak setiap hari, berkaitan dengan maraknya kasus ini sudah seharusnya masyarakat paham terhadap bahaya dari masalah disorganisasi keluarga jika terus dibiarkan (Putri, 2023). Upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat untuk mencegah hal itu, seperti yang pernah dilakukan di Desa Bojongkulur Kabupaten Bogor bersama tim penggerak pemberdayaan kesejahteraan keluarga mencegah kekerasan dalam keluarga melalui pelatihan disorganisasi keluarga (Kartini, Halim, dan Safitri, 2024).

Penelitian mengenai masalah sosial dapat menjadi media edukatif untuk membangun pemahaman masyarakat terhadap berbagai dinamika sosial yang terjadi (Nugroho, 2020). Penelitian masalah sosial dapat dilakukan dengan mengkaji *Gaguritan Ki Patih Ganjira* sebagai bahan refleksi dalam kehidupan karena gaguritan ini menggambarkan masalah sosial yang terjadi di daerah rentan dan terpencil yang mencerminkan realitas kehidupan dan mengangkat inklusivitas yang memiliki arti bahwa masalah sosial tidak hanya didominasi oleh masalah di perkotaan, namun bisa saja terjadi pada daerah yang rentan dan terpencil (Rosyid, 2021). Penelitian terhadap *Gaguritan Ki Patih Ganjira* dapat menjadi gambaran di tengah banyaknya peneliti yang menggambarkan kehidupan masyarakat di daerah perkotaan, jarang menggambarkan kehidupan pada daerah yang terpencil atau tertinggal dengan masyarakat ekonomi kelas bawah.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik menganalisis masalah sosial dalam *Gaguritan Ki Patih Ganjira* dengan kajian sosiologi sastra. Wellek & Warren menyebutkan sosiologi sastra terdiri dari sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra,

dan sosiologi pembaca (Sujarwa, 2019). Penelitian ini menganalisis masalah sosial dengan kajian sosiologi sastra Wellek & Warren pada sosiologi karya sastra yang terdapat dalam *Gaguritan Ki Patih Ganjira*.

Alasan peneliti menganalisis *Gaguritan Ki Patih Ganjira* didasarkan pada urgensi kajian terhadap representasi masalah sosial dalam sastra Bali yang masih jarang menjadi fokus utama penelitian. Kajian terhadap *gaguritan* ini memiliki relevansi dalam konteks sosial kontemporer karena permasalahan yang diangkat seperti kemiskinan dan ketimpangan sosial masih terjadi dalam berbagai bentuk di era modern. Kajian terhadap analisis sosiologi sastra telah banyak dilakukan, penelitian terhadap karya sastra Bali tradisional seperti *Geguritan Ki Patih Ganjira* dalam konteks analisis masalah sosial masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyoroti bagaimana masalah sosial seperti kemiskinan dan disorganisasi keluarga direpresentasikan dalam karya sastra tradisional Bali, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam diskursus sosiologi sastra yang didominasi oleh karya-karya modern atau populer.

Teori Wellek & Warren digunakan peneliti karena memberikan dasar yang jelas dalam menganalisis hubungan antara sastra dan realitas sosial secara komprehensif. *Gaguritan Ki Patih Ganjira* menggambarkan kondisi sosial masyarakat, terutama masalah kemiskinan, disorganisasi keluarga, dan keterbatasan akses pendidikan, sehingga diperlukan pendekatan yang dapat menghubungkan teks sastra dengan struktur sosial. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan fungsi sastra sebagai refleksi dan kritik sosial sehingga *gaguritan* ini tidak hanya berperan sebagai karya estetis tetapi juga sebagai dokumen sosial yang mencerminkan ketimpangan dan dinamika kehidupan masyarakat Bali.

Penelitian masalah sosial dalam karya sastra dengan kajian sosiologi sastra telah menarik perhatian sejumlah peneliti untuk mengkaji keberadaan masalah sosial dalam sebuah karya sastra. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Tiang, Lering, dan Lautama, (2023) yang mengkaji Gambaran Masalah Sosial dalam karya seperti *Benanai Cintaku Terus Mengalir Untukmu* Karya R. Fahik (Tinjauan Sosiologi Sastra). Penelitian ini menemukan terkait masalah sosial kemiskinan, kependudukan, birokrasi, lingkungan hidup, sumber daya alam, kebudayaan, dan pendidikan.

Penelitian kedua oleh Pramesthi dan Sutanto (2023) yang mengkaji “Masalah Sosial dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini: Pendekatan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini menemukan bahwa dalam novel tersebut terdapat enam masalah sosial, yaitu kemiskinan, kejahatan, masalah generasi muda, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, dan birokrasi.

Penelitian ketiga dari Murtiasih, (2019) yang mengkaji “Para Tokoh Novel Ser! Randha Cocak Karya Suparta Brata dalam Perspektif Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh aspek budaya, sosial dan ekonomi terhadap para tokoh pada novel Ser! Randha Cucak karya Suparto Brata yaitu a) budaya meliputi budaya jawa dan budaya barat, b) aspek sosial meliputi cinta saudara dan cinta pada pasangan dan c) Ekonomi yang meliputi masalah kemiskinan.

Penelitian saat ini memiliki letak perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni pada subjek penelitian. Peneliti menyadari bahwa kajian yang digunakan dalam penelitian saat ini sama-sama menggunakan kajian sosiologi sastra, namun subjek yang diteliti memiliki perbedaan. Subjek yang digunakan dalam penelitian saat ini adalah *Gaguritan Ki Patih Ganjira* karya I Wayan Suardika dan *Gaguritan* ini belum ada yang meneliti berkaitan masalah sosial yang digambarkan oleh pengarang dan karya sastra ini merupakan karya sastra lokal. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji sosiologi sastra dalam karya sastra yang umum atau sudah terkenal.

## **2. Landasan Teori**

Sosiologi sastra berfokus pada hubungan antara karya sastra dan masyarakat (Suwardi, 2020). Wellek & Warren menyebutkan terdapat tiga dimensi dalam kajian sosiologi sastra, pertama sosiologi pengarang, yang melibatkan analisis terhadap profesi pengarang serta latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi pengarang, kedua sosiologi karya sastra yang menelaah tujuan tersurat dalam karya sastra dan merefleksikan masalah sosial yang ada, ketiga sosiologi pembaca mengkaji persoalan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca ataupun masyarakat pada umumnya (Sujarwa, 2019). Wellek & Werren menyoroti pentingnya memahami hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. pertama, pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan historis yang menyertainya. Kedua pemahaman tentang keseluruhan karya sastra yang mencakup aspek-aspek

kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, seperti nilai-nilai, norma, dan konflik sosial, ketiga pemahaman tentang hubungan karya sastra dengan masyarakat yang melatarbelakangi penciptaannya mencakup konteks historis, sosial, dan politik (Sujarwa, 2019).

Kesusastaan Bali secara umum dibagi menjadi dua yaitu kesusastaan Bali *Purwa* (tradisional) dan kesusastaan Bali *Anyar* (Juliana, 2020). Berdasarkan periodisasinya, kesusastaan Bali terbagi menjadi dua, yaitu kesusastaan Bali tradisional dan kesusastaan Bali modern (*anyar*). Kesusastaan Bali tradisional umumnya berbentuk *tembang* dan *gancaran* yang sarat dengan nilai-nilai etika, agama, dan budaya lokal. Sementara itu, kesusastaan Bali *anyar* mulai berkembang sejak dekade 1910-an, ditandai dengan terbitnya cerita pendek berbahasa Bali karya I Made Pasek pada tahun 1913 dan Mas Nitiasastro pada tahun 1929. Perkembangan ini mencakup bentuk-bentuk modern seperti puisi bebas, cerita pendek, novel, dan drama berbahasa Bali. Perkembangan sastra Bali modern ini dibahas secara komprehensif dalam buku *Tonggak Baru Sastra Bali Modern* karya Putra (2010), yang menelusuri transformasi sastra Bali dari masa kolonial hingga awal abad ke-21. Buku ini menyoroti dinamika sejarah, tokoh-tokoh penting, dan kecenderungan estetis maupun ideologis yang membentuk arah sastra Bali kontemporer. Kehadiran sastra Bali *anyar* mencerminkan upaya adaptasi dan pembaruan dalam mengartikulasikan pengalaman masyarakat Bali secara lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan cara penyampaiannya kesusastaan Bali terbagi menjadi: Sastra lisan/tutur, yang mencakup *gegendingan*, *satua/cerita*, dan *paribasa/pribahasa Bali*. Sastra tulis, yang terdiri dari karangan puisi Bali Anyar dan karangan *tembang*. Kesusastaan *tembang* dan jenis *tembang* di Bali disebut dengan *sekar*, di dalam *sekar* terdapat empat jenis di antaranya *Sekar Rare*, *Sekar Alit*, *Sekar Madia*, dan *Sekar Agung*. *Gaguritan* bagian dari sastra Bali Tradisional yang terdiri atas kumpulan *pupuh* yang terikat oleh aturan/pakem seperti *Pada Lingsa* memuat suku kata dan bentuk suara dalam satu baris dan banyaknya baris di dalam satu bait dan masing-masing *pupuh* memiliki *pada lingsa* tersendiri (Suadnyana, 2021).

### 3. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dan melakukan proses interpretasi dalam memahami signifikansinya. Penelitian ini menganalisis masalah sosial yang ada dalam *Gaguritan Ki Patih Ganjira*. Sumber data penelitian ini berupa buku *Gaguritan Ki Patih Ganjira* karya I Wayan Suardika. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka dan analisis teks, yaitu dengan membaca, menelaah, serta menginterpretasikan teks sastra secara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra, sehingga analisis difokuskan pada bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam karya sastra yang dikaji. Data dikumpulkan dari *Gaguritan Ki Patih Ganjira* kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori masalah sosial dan setiap bait yang telah diidentifikasi diberikan kode pupuh yang akan digunakan dalam tahap reduksi dan analisis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis data yang disusun secara digital menggunakan tabel *Microsoft Word*. Setiap entri data memuat nomor, kategori masalah sosial, kode pupuh, serta kutipan bait dari teks sastra yang merepresentasikan masalah sosial tersebut. Pemberian kode pupuh dilakukan untuk mempermudah proses reduksi dan penyajian data pada tahap analisis. Tabel analisis data ini membantu sistematisasi dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah sosial direpresentasikan dalam teks *gaguritan*. Analisis data dalam penelitian meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan reduksi dimulai dengan membaca *Gaguritan Ki Patih Ganjira* selanjutnya menentukan fokus penelitian dengan masalah sosial. Tahap kedua penyajian data dilakukan secara sistematis untuk memahami *gaguritan* ini merepresentasikan realitas sosial melalui pendekatan sosiologi sastra Wellek & Warren. Tahap ketiga penarikan simpulan dibuat berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan disajikan sebelumnya secara deskriptif kualitatif.

### 4. Pembahasan

*Gaguritan Ki Patih Ganjira* merupakan salah satu karya sastra Bali tradisional yang ditulis dalam bentuk *tembang (gaguritan)*, dan tetap mempertahankan ciri khas struktur metrum *pupuh* sebagai bentuk ekspresi estetis yang telah mengakar dalam tradisi sastra Bali. *Gaguritan* ini ditulis pada masa kini, tepatnya pada 8 Juni 2017. Karya ini

mengikuti konvensi sastra tradisional Bali sehingga termasuk dalam kategori sastra Bali tradisional secara bentuk dan stilistika. Pengarang *Gaguritan Ki Patih Ganjira* adalah I Wayan Suardika, seorang penyuluh bahasa Bali yang berasal dari Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali. Ia aktif dalam dunia kepenulisan sastra Bali, baik dalam bentuk puisi, *gaguritan*, naskah drama *gong*, cerpen, maupun novel berbahasa Bali. Latar belakangnya sebagai penyuluh bahasa Bali menunjukkan keterlibatan langsung dalam pelestarian dan pengembangan bahasa serta sastra Bali di tingkat masyarakat.

Karya ini memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat, khususnya dalam konteks pewarisan nilai-nilai kehidupan masyarakat Bali. *Gaguritan Ki Patih Ganjira* dibaca dan dinyanyikan oleh masyarakat, terutama dalam upacara adat seperti pernikahan. Penyebarannya tidak hanya terbatas pada pembacaan lisan, tetapi juga melalui media kaset audio yang dapat dinikmati oleh masyarakat Bali secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berbentuk tradisional, *Gaguritan Ki Patih Ganjira* tetap hidup dalam praktik budaya kontemporer melalui adaptasi media.

Secara isi, *Gaguritan Ki Patih Ganjira* mengisahkan perjuangan seorang pemuda bernama Ganjira yang berasal dari keluarga miskin. Ia menghadapi kehidupan yang sulit, termasuk konflik dalam rumah tangga orang tuanya akibat tekanan ekonomi. Ganjira memiliki semangat juang yang tinggi dan membantu orang tuanya bekerja di sawah. Ketekunannya membuahkan kepercayaan orang tua untuk mengizinkannya menempuh pendidikan di asrama, demi mengubah nasib dan menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga maupun masyarakat. Kisah ini tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga merefleksikan realitas sosial masyarakat kecil yang menjadi objek penting dalam kajian sosiologi sastra.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap masalah sosial yang muncul dalam teks. Terdapat lima bentuk masalah sosial yang berhasil diidentifikasi, yaitu kemiskinan, disorganisasi keluarga, tantangan generasi muda, kejahatan, dan pelanggaran norma. Penentuan kelima kategori ini merujuk pada konsep-konsep dalam teori sosiologi, khususnya yang dikemukakan oleh Soekanto (2019), yang menjelaskan bahwa masalah sosial dapat muncul karena faktor ekonomi, keluarga, pendidikan, dan moralitas.

Analisis dilakukan untuk menelusuri bagaimana masalah-masalah tersebut dimunculkan dalam teks melalui alur cerita, karakter tokoh, serta situasi yang digambarkan dalam bait-bait *gaguritan*. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karya ini dapat menjadi cerminan kondisi sosial yang dihadapi masyarakat kecil, khususnya di wilayah Bali. Bentuk-bentuk masalah sosial tersebut yang terdapat dalam *gaguritan Ki Patih Ganjira* di bahas sebagai berikut.

#### 4.1 Masalah Sosial Kemiskinan

Kemiskinan sebagai bentuk masalah sosial yang ditunjukkan dalam *Gaguritan Ki Patih Ganjira*. Masalah kemiskinan dalam *Gaguritan Ki Patih Ganjira* tergambar dalam kisah ketika Ganjira, tokoh utama, menyampaikan keinginannya untuk menempuh pendidikan ke asrama. Dalam situasi ini, orang tuanya tidak mampu memberikan bekal uang, meskipun tetap memberikan restu. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan ekonomi keluarga, tetapi juga nilai-nilai kepasrahan dan semangat menuntut ilmu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan *pupuh Semarandana* [Kode: SMD-I/3] berikut.

*“Macul cihna keweh maurip, keweh tusing taen piwal, sing alpaka manuutang, suksma kalugra malajah, mani majalan malajah, sing kalugra pipis surut, ngrastiti mani mepamit.”* (Bertani mencirikan hidup susah, susah tidak pernah melawan, tidak durhaka selalu nurut, terima kasih sudah diberi izin belajar, besok pergi belajar, tidak diberikan uang, berdoa besok pergi).

Dalam penggalan ini, tokoh Ganjira mengungkapkan keinginannya untuk menempuh pendidikan di asrama, meskipun keluarganya tidak memiliki kemampuan finansial untuk mendukungnya. Ungkapan *“Macul cihna keweh maurip”* mencerminkan realitas kehidupan petani yang penuh keterbatasan; bekerja keras di ladang tidak selalu menjamin kecukupan hidup. Frasa *“sing kalugra pipis surut”* menegaskan bahwa kondisi ekonomi yang lemah berdampak langsung pada kesempatan memperoleh pendidikan. Situasi ini menggambarkan realitas sosial masyarakat agraris, di mana kemiskinan tidak hanya menjadi hambatan ekonomi, tetapi juga menghalangi generasi muda dalam mengakses masa depan yang lebih baik. Bentuk masalah kemiskinan dalam *gaguritan* ini dapat dilihat dalam *Pupuh Ginada* [Kode: GND-I/1] berikut.

*“Kilayu giri carita, patih ring kilayu giri, wimuda anteng manyama, mangangon lan mamacul, nitah patih masekolah, buin mani, dados jadma mawiguna”.* (Cerita

Kilayu Giri, Patih Ganjira di Kilayu Giri, muda pintar bersahabat, memelihara sapi dan bertani, mengizinkan/menyuruh Patih Ganjira bersekolah, besok pagi, menjadi orang yang berguna).

Kutipan *pupuh* [Kode: GND-I/1] memperlihatkan masalah kemiskinan memengaruhi akses pendidikan dan pola kehidupan masyarakat pedesaan. Frasa “*mangangon lan mamacul*” menunjukkan bahwa dalam masyarakat miskin bekerja sejak usia muda menjadi suatu keharusan demi bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan dasar. Bentuk masalah kemiskinan dapat dilihat dalam *pupuh Ginanti*, [Kode: GNT-I/1] berikut:

“*Tusing ada bekel malu, ling jumah bapa ngrastiti, plapan dija ja magenah, da marma bapa ngacepin, sayaga ne nyandang aba, bhakti satonden mamargi.*” (Tidak ada bekal/uang dulu, dari rumah ayah mendoakan, sopan di mana pun berada, jangan ragu ayah pasti mendoakan, kesiapan yang akan dibawa, bersujud sebelum pergi).

Kutipan *pupuh* [Kode: GNT-I/1] menunjukkan ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam memberikan bekal materiil kepada anaknya. Ungkapan “*tusing ada bekel malu*” menunjukkan bahwa keluarga tidak memiliki uang atau bekal materi yang cukup untuk diberikan kepada anaknya yang akan pergi merantau atau melanjutkan perjalanan. Kondisi seperti ini doa dan restu orang tua menjadi hal utama untuk pengganti bekal materi sebagaimana terlihat dalam frasa “*bapa ngrastiti*” (ayah selalu mendoakan).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa masalah sosial kemiskinan dalam beberapa kutipan di atas pada *Geguritan Ki Patih Ganjira* memperlihatkan ketidakmampuan keluarga dalam memberikan bekal materi kepada anaknya sehingga dukungan moral dan spiritual menjadi satu-satunya modal yang bisa diberikan. Kutipan [Kode: GNT-I/1] memperlihatkan kondisi ekonomi yang sulit mempengaruhi cara masyarakat bertahan hidup dengan mengutamakan doa, restu, dan sikap hormat sebagai bentuk penguatan diri. Kelompok miskin dalam kutipan ini harus mengandalkan aspek moral dan spiritual untuk menghadapi kehidupan karena secara ekonomi mereka tidak memiliki banyak pilihan.

#### **4.2 Masalah Disorganisasi Keluarga**

Disorganisasi keluarga bentuk masalah sosial yang terjadi ketika struktur dan fungsi keluarga mengalami ketidakseimbangan sehingga menyebabkan ketidakharmonisan terjadi dalam hubungan antaranggota keluarga. Dalam *Geguritan Ki Patih Ganjira*

disorganisasi keluarga terlihat melalui konflik ketidakadilan dalam pengasuhan anak dan ketidakhadiran kasih sayang dalam hubungan keluarga. Bait *pupuh* yang memperlihatkan disorganisasi keluarga terdapat dalam *Pupuh Semarandana* [Kode: SMD-I/1] berikut.

*“Patut raos bapan cening, nepuk rebat tumben embas, cening iwang danda reko, karya patut tanpa welas, kena keweh setata egar, majalan maguna patut, rerama ngrastiti nglanting”*. (Benar ucapan ayah, Nak, melihat pertengkaran sejak lahir, saat salah diberikan hukuman, perbuatan benar tanpa kasih, biarpun susah tetap tegar, berjalan berdasarkan kebenaran, orang tua selalu mendoakan).

Kutipan *pupuh* [Kode: SMD-I/1] memperlihatkan situasi keluarga yang penuh dengan pertengkaran dan ketidakadilan dalam perlakuan terhadap anak. Ungkapan *“nepuk rebat tumben embas”* (melihat pertengkaran sejak lahir) menunjukkan bahwa pertengkaran dalam keluarga sudah menjadi sesuatu yang biasa sehingga anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak harmonis. Sastra mencerminkan realitas sosial dalam masyarakat termasuk konflik yang terjadi dalam lingkungan keluarga (Sujarwa, 2019). Kutipan [Kode: SMD-I/1] disorganisasi keluarga muncul sebagai ketidakseimbangan dalam hubungan antara orang tua dan anak di mana kasih sayang digantikan dengan aturan dan hukuman yang keras. Disorganisasi keluarga dapat terjadi akibat faktor ekonomi, budaya, atau perubahan sosial (Soekanto, 2019). Kutipan [Kode: SMD-I/1] ketidakharmonisan keluarga dikaitkan dengan kondisi sosial yang menekan di mana orang tua lebih fokus pada aturan daripada kesejahteraan emosional anak. Konflik dalam keluarga ini juga memperlihatkan sistem keluarga patriarki masih sangat kuat bahwa anak harus tunduk tanpa mempertanyakan perlakuan yang mereka terima. *Pupuh Ginada* [Kode: GND-I/2] juga menunjukkan adanya masalah disorganisasi keluarga seperti berikut:

*“Emed suba cening lara, bapa lara tau cening, timpal nau dewa lara, kulawarga timpal nau, bapa uyut cening lara, buka jani wenang dewa masekolah.”* (Bosan sudah Nak sengsara, ayah sengsara Nak sudah tahu, temanmu senang Nak sengsara, keluarga temanmu senang, ayah bertengkar Nak sengsara, saat ini boleh Nak bersekolah).

Kutipan bait [Kode: GND-I/2] memperlihatkan kondisi keluarga yang tidak harmonis, anak mengalami penderitaan akibat pertengkaran orang tua. Ungkapan *“bapa uyut cening lara”* (ayah bertengkar, Nak sengsara) menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga berdampak langsung pada kondisi emosional anak. Disorganisasi keluarga

terjadi ketika nilai-nilai dan fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik yang menyebabkan ketidakstabilan dalam kehidupan sosial dan emosional anggota keluarga (Soekanto, 2019). Kutipan bait [Kode: GND-I/2] kondisi itu tergambar melalui perasaan sengsara anak akibat konflik keluarga dan perbedaan kondisi dengan keluarga lain yang lebih bahagia. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi saja tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial (Sujarwa, 2019). Kutipan bait [Kode: GND-I/2] disorganisasi keluarga memperlihatkan penderitaan anak akibat konflik dan ketidakadilan dalam rumah tangga. Disorganisasi keluarga dapat muncul akibat faktor ekonomi, sosial dan budaya (Soekanto, 2019). Kutipan [Kode: GND-I/2] konflik keluarga berujung pada rasa tidak adil dan ketimpangan dalam kesempatan hidup anak termasuk dalam mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa masalah disorganisasi keluarga pada kutipan *pupuh* [Kode: GND-I/2] memperlihatkan konflik dalam keluarga akibat pertengkaran orang tua dan perasaan tidak adil karena kondisi keluarga yang kurang harmonis dibandingkan keluarga lain. Kutipan *pupuh* [Kode: GND-I/2] memperlihatkan ketidakharmonisan dalam keluarga dapat berdampak pada psikologi anak dan memengaruhi kesempatan mereka dalam kehidupan. Menurut Soekanto (2019), disorganisasi keluarga mencerminkan realitas sosial masyarakat di mana konflik keluarga bisa menjadi hambatan dalam perkembangan sosial dan pendidikan anak.

### 4.3 Generasi Muda

Generasi muda sering menghadapi tantangan sosial dalam memperoleh pendidikan dan menentukan arah hidupnya seperti yang terdapat dalam *Gaguritan Ki Patih Ganjira*, bentuk masalah sosial generasi muda diperlihatkan melalui hambatan dalam mengakses pendidikan akibat pengaruh orang tua, keterbatasan ekonomi dan ketidaktahuan generasi sebelumnya tentang pentingnya ilmu. Kutipan *pupuh* [Kode: GND-I/3] yang memperlihatkan tantangan sosial generasi muda seperti berikut.

*“Bapa mialangin dewa, inget malajah keneh cening, sing maang baan belog bapa, makeber saenu ayu, bapa ngetohin i dewa, srada jati, kaacepang bapa.”* (ayah menghalangi kamu nak, teringat belajar hatimu nak, tidak mengizinkanmu belajar atas ketidaktahuan ayah, berterbanglah semasih itu baik, ayah mendukungmu nak, keyakinan tulus, di doakan ayah).

Kutipan *pupuh* [Kode: GND-I/3] di atas memperlihatkan bahwa generasi muda menghadapi hambatan dalam memperoleh pendidikan akibat pola pikir orang tua yang masih terbatas. Ungkapan “*bapa mialangin dewa*” (ayah menghalangi kamu Nak) menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi orang tua tidak selalu memahami pentingnya pendidikan bagi anaknya. Masalah sosial pada generasi muda sering muncul dalam bentuk ketidaksesuaian antara harapan anak dan norma sosial yang dipegang oleh generasi sebelumnya (Soekanto, 2019). Kutipan *pupuh* [Kode: GND-I/3] ini ayah yang awalnya melarang anaknya untuk belajar tetapi kemudian menyadari pentingnya pendidikan dan memberikan restu. Sastra tidak hanya menggambarkan estetika tetapi juga mengungkap realitas sosial dalam masyarakat (Sujarwa, 2019). Kutipan *pupuh* [Kode: GND-I/3] ini memperlihatkan tantangan generasi muda dalam mengakses pendidikan mencerminkan perubahan sosial yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Bali. Masalah sosial yang dihadapi generasi muda berupa perbedaan pandangan antara mereka dengan generasi sebelumnya, dalam kutipan [Kode: GND-I/3] konflik generasi muncul dalam bentuk larangan terhadap pendidikan yang kemudian berubah menjadi dukungan setelah pemahaman orang tua bertambah.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa masalah sosial generasi muda dalam kutipan *pupuh* [Kode: GND-I/3] hambatan yang dihadapi dalam memperoleh pendidikan akibat pola pikir generasi sebelumnya. Kutipan *pupuh* [Kode: GND-I/3] juga memperlihatkan perbedaan pandangan antara anak dan orang tua dapat menjadi penghalang dalam perkembangan individu tetapi juga menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan mengubah pola pikir tersebut. Tantangan generasi muda dalam kutipan *pupuh* ini mencerminkan realitas sosial masyarakat bahwa perubahan sosial dalam bidang pendidikan masih berlangsung dan generasi sebelumnya belum sepenuhnya memahami manfaatnya.

#### 4.4 Kejahatan

Kejahatan bentuk masalah sosial yang merusak tatanan kehidupan masyarakat baik dalam hubungan keluarga maupun sosial secara luas, dalam *Gaguritan Ki Patih Ganjira* kejahatan ditunjukkan melalui iri hati, pengkhianatan, serta perbuatan tercela yang menyebabkan penderitaan bagi tokoh utama. Beberapa kutipan *pupuh* yang

mencerminkan kejahatan sebagai bentuk masalah sosial dalam geguritan ini seperti berikut.

*Pupuh sinom* [Kode: SNM-IX/I]: *Panyaman Patih Kawedar, ada suka nganten Patih, nyingak Patih tan terima, wenten ne kalipur dengki, Dangdang Kiceng iri hati, Dangdang arin bapan ipun, pidan asih ne kalintang, setata adharma jani, Kiceng tuhu, mautsaha ngamejahang*". (Keluarga besar Patih Ganjira, ada yang suka Patih menikah, melihat Patih tidak terima, ada yang iri hati, Dangdang Kiceng iri hati, Dangdang adiknya Patih Ganjira, dulu sayang sekali, sekarang selalu jahat, Dangdang Kiceng, ingin menghancurkan).

Kutipan *pupuh* [Kode: SNM-IX/I] di atas memperlihatkan iri hati dan dengki sebagai faktor yang mendorong tindakan kejahatan. Ungkapan "*wenten ne kalipur dengki*" (ada yang iri hati) menegaskan bahwa kejahatan dalam teks ini berakar dari kebencian pribadi yang mengubah kasih sayang menjadi permusuhan. Kejahatan terjadi ketika individu atau kelompok melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial dan hukum demi kepentingan pribadi (Soekanto, 2019). Kutipan *pupuh* [Kode: SNM-IX/I] memperlihatkan Dangdang Kiceng yang awalnya menyayangi Patih Ganjira justru berusaha menghancurkannya karena iri hati.

*Pupuh Semarandana* [Kode: SMD-VII/1] "*Uyut suba telung sasih, Wangkas Putri sungkan rahat, saking nenten ngajeng reko, Ki Patih lusuh kacingak, kudang tamba tan kenakan, setata ngayahin tuhu, layu wangkas tan majalan.*" (bertengkar sudah 3 bulan, Wangkas Putri istrinya Patih Ganjira sakit, sakit tidak mau makan, Ki Patih lusuh kelihatan, sudah semua obat tidak sehat, Ki Patih selalu melayani, Sakit Wangkas tidak bisa berjalan).

Kutipan *pupuh* [Kode: SMD-VII/1] di atas memperlihatkan konsekuensi dari kejahatan yang dilakukan karena kebencian di mana Wangkas Putri mengalami penderitaan yang berkepanjangan akibat gangguan dari Dangdang Kiceng. Menurut Soekanto (2019), kejahatan bukan hanya berbentuk kekerasan fisik tetapi juga tindakan yang menyebabkan penderitaan psikis dan mental. Kutipan *pupuh* [Kode: SMD-VII/1] penyiksaan mental menyebabkan Wangkas Putri semakin sakit terpuruk dan tidak bisa disembuhkan yang menunjukkan betapa besar dampak sosial dari tindakan jahat yang dilakukan seseorang.

*Pupuh Ginada* [Kode: GND-XI/1] "*Saking sakit Putri pejah, ngeling duhkita Ki Patih, tusing sanggup mapalasan, sigsigan reraman ipun, sami rauh lenan uwa, sungsut sami, nyama braya mangantenang.*" (dari sakit itu Wangkas Putri mati, nangislah Ki Patih, tidak kuat berpisah, sedih dan menangis keluarganya, semua

datang selain pamannya Patih Dangdang Kiceng, sedih semua, keluarga semua melihat).

Kutipan *Pupuh* [Kode: GND-XI/1] di atas memperlihatkan kejahatan sebagai penyebab keterasingan sosial di mana Dangdang Kiceng yang telah berbuat jahat terhadap Patih Ganjira memilih untuk tidak hadir dalam pemakaman Wangkas Putri. Konflik sosial dalam sastra sering menggambarkan seseorang yang melakukan kejahatan akhirnya terisolasi dari komunitasnya (Sujarwa, 2019). Bait kutipan pupuh [Kode: GND-XI/1] ketidakhadiran Dangdang Kiceng dalam upacara kematian Wangkas Putri menjadi simbol keterasingannya dari norma sosial dan keluarga.

*Pupuh Durma* [Kode: DRM-VI/1] “*Pejah Wangkas kauning uwan Ganjira, makedek mabaos ngraris, sing pocol sabukan, bangsa ne kurenan iba, makejang antos matin ci, wanen gati iba, rasang suba laran cai.*” (Mati Wangkas Putri diketahui pamannya ganjira, langsung pamanya tertawa, tidak rugi ilmu magisnya, matilah istrimu, tunggulah semua kematianmu, berani sekali kamu, rasakan kesengsaraanmu).

Kutipan *pupuh* [Kode: DRM-VI/1] di atas memperlihatkan kejahatan dalam bentuk ilmu hitam di mana Dangdang Kiceng tidak hanya merasa puas atas kematian Wangkas Putri tetapi juga mengancam Patih Ganjira dengan kematian yang sama. Kutipan [Kode: DRM-VI/1] kejahatan Dangdang Kiceng tidak hanya berupa kebencian tetapi juga serangan supranatural yang menyebabkan penderitaan bagi tokoh utama.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa masalah sosial kejahatan dalam bait kutipan *pupuh* [Kode: DRM-VI/1] memperlihatkan iri hati pengkhianatan keluarga, penyiksaan mental hingga penggunaan ilmu hitam sebagai sarana balas dendam. *Pupuh-pupuh* yang dianalisis menunjukkan kejahatan dapat menghancurkan kehidupan seseorang baik secara fisik, emosional maupun sosial. Kejahatan dalam kutipan *pupuh* [Kode: DRM-VI/1] mencerminkan realitas sosial masyarakat Bali di mana konflik keluarga dapat berkembang menjadi permusuhan yang berbahaya dan sulit diakhiri.

#### 4.5 Pelanggaran Norma

Pelanggaran norma bentuk masalah sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok tidak menaati aturan yang berlaku dalam masyarakat. Norma sosial dapat berupa norma hukum, norma adat, norma agama, maupun norma kesopanan, dalam *Gaguritan Ki Patih Ganjira* pelanggaran terhadap norma muncul dalam konteks sengketa warisan

hak-hak individu tidak dihormati dan terjadi ketidakadilan dalam pembagian tanah warisan. Bentuk pelanggaran norma diperlihatkan dalam beberapa *pupuh* yang mencerminkan pelanggaran norma sebagai masalah sosial seperti berikut.

*Pupuh Sinom* [Kode: SNM-IX/2] “*Umanis wayang sangkepan, mupul watan ahli waris, Ki Patih ngrauhin paman, manatasan tanah waris, ngawit mabaos ki patih, paman tatas sangkep iku, adan ahli waris wedar, tanah waris paman manahin, apang patut, edum buin apa depang.*” (legi wayang harinya umat hindu rapat, mengumpulkan nama ahli waris, Ki Patih Ganjira datang rapat, menjelaskan tanah waris, mulai berbicara Ki Patih, paman tahu rapat itu, nama ahli waris, tanah waris menurut paman bagaimana, agar benar, dibagi atau di biarkan).

Kutipan *pupuh* [Kode: SNM-IX/2] di atas memperlihatkan proses musyawarah dalam masyarakat adat terkait pembagian warisan yang seharusnya dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Ketidakjujuran dalam pengelolaan warisan menyebabkan munculnya konflik di dalam keluarga. Pelanggaran norma sosial terjadi ketika aturan atau tata nilai yang seharusnya dijalankan dalam masyarakat tidak dihormati (Soekanto, 2019). Kutipan *pupuh* [Kode: SNM-IX/2] proses pembagian warisan yang seharusnya adil justru dipertanyakan oleh Ki Patih Ganjira karena adanya indikasi manipulasi oleh pihak lain.

*Pupuh Durma* [Kode: DRM-V/1] “*Rikala punika nyawis Dangdang bangras, tanah ba maedum iki, gelah ci itungan, cang kondan dot nyatet tanah, ngude matakon keto ci, nyen nitah nakonang, aden pules timbang dini*” (saat itu menjawab Dangdang Kiceng marah, tanah sudah di bagi ini, punya kamu saja pikirkan, saya belum ada kemauan memikirkan tanah, kenapa kamu nanya begitu, siapa yang nyuruh, lebih baik tidur daripada disini).

Kutipan *pupuh* [Kode: DRM-V/1] di atas memperlihatkan sikap sewenang-wenang dalam penguasaan tanah warisan di mana Dangdang Kiceng menolak transparansi dan keadilan dalam pembagian warisan. Ungkapan “*sing ada nitah nakonang*” (tidak ada yang menyuruh bertanya) menunjukkan bahwa pertanyaan tentang keadilan dianggap sebagai ancaman bagi pihak yang telah menguasai warisan secara tidak sah. Sastra merepresentasikan ketimpangan sosial akibat penyalahgunaan kekuasaan (Sujarwa, 2019). Kutipan *pupuh* [Kode: DRM-V/1] ini warisan yang seharusnya dibagi secara adil malah dikuasai sepihak oleh pihak yang lebih berpengaruh yang mencerminkan ketidakadilan dalam sistem sosial tradisional.

*Pupuh Durma* [Kode: DRM-V/] “*Sing ada ngoren tiang nakonang paman, suba tatas unduk waris, uwuk nguluk bapa, pekak tusing maang tanah, tiang nyekenang pang becik, jalan medum melah, da ngorang ngrebut waris.*” (tidak ada yang menyuruh saya untuk bertanya ke paman, saya sudah tahu tentang waris ini, paman membohongi ayah saya, kakek saya tidak memberikan tanah, saya memastikan pang baik, silakan bagi biar adil agar tidak masalah kemudian, jangan paman mengatakan saya ngrebut waris).

Kutipan *pupuh* [Kode: DRM-V/] di atas menunjukkan tindakan manipulasi dalam pembagian warisan, Dangdang Kiceng berbohong tentang hak waris yang seharusnya dimiliki oleh Patih Ganjira.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa masalah sosial pelanggaran norma dalam beberapa kutipan bait *pupuh* di atas ditunjukkan melalui sengketa warisan, manipulasi hak milik serta sikap sewenang-wenang dalam penguasaan tanah. *Pupuh-pupuh* yang dianalisis menunjukkan bahwa ketika norma sosial dan adat tidak ditaati maka akan muncul ketidakadilan yang berdampak pada kehancuran hubungan keluarga.

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis, *Gaguritan Ki Patih Ganjira* tidak hanya menyuguhkan alur cerita tokoh utama, tetapi juga menghadirkan refleksi kritis terhadap berbagai bentuk masalah sosial yang relevan dengan realitas kehidupan masyarakat Bali, khususnya di wilayah pinggiran seperti Nusa Penida. Masalah-masalah seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, tantangan generasi muda, kejahatan, dan pelanggaran norma tidak semata-mata dihadirkan sebagai konflik naratif, melainkan sebagai representasi dari dinamika sosial dalam masyarakat agraris yang sedang berhadapan dengan tantangan modernitas dan ketimpangan pembangunan. Analisis menunjukkan bahwa kemiskinan dalam teks ini erat kaitannya dengan struktur ekonomi tradisional yang terbatas, di mana sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama, tetapi tidak menjamin kesejahteraan. Disorganisasi keluarga tercermin dari ketegangan peran dan konflik dalam rumah tangga akibat tekanan ekonomi dan lemahnya komunikasi. Sementara itu, tantangan generasi muda dimunculkan melalui karakter Ganjira yang menggambarkan pergeseran nilai antara generasi tua yang konservatif dan generasi muda yang mulai menyadari pentingnya pendidikan. Kejahatan dan pelanggaran norma ditampilkan sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial dan keterasingan individu dalam sistem

yang tidak mampu mengakomodasi perubahan sosial secara merata. Dengan demikian, *Geguritan Ki Patih Ganjira* dapat dipahami sebagai produk budaya yang tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat tempat dan waktu ia diciptakan yakni Bali pada era kontemporer yang masih menyimpan persoalan klasik pedesaan. Karya ini memperlihatkan sastra tradisional tetap memiliki daya gugah dan daya kritik terhadap realitas sosial, menjadikannya relevan untuk dikaji dalam perspektif sosiologi sastra.

### Daftar Pustaka

- Arawinda, S. S. D. (2021). Kritik Sosial dalam Antologi Geguritan Serendipiti Asta Brata Karya Asti Pradnya Ratri. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(1), 138–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v19n1.p138-153>
- H.W, R. M. (2021). Pandemi dalam Cerpen-Cerpen Indonesia: Kajian Sosiologi Sastra. *Suar Bétang*, 16(2), 133–142. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26499/surbet.v16i2.238>
- Juliana, I. W. (2020). Menanti Geliat Sastra Terjemahan Sastra Bali Modern. *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 1(1), 1–12.
- Kartini, Titin; Halim, Abdul Karim; Safitri, A. (2024). Upaya Pengurus Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Melakukan Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga Melalui Pelatihan Disorganisasi Keluarga Desa Bojongkulur Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 566–574. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/index>
- Murtiasih. (2019). *Para Tokoh Novel Ser! Randha Cocak Karya Suparta Brata dalam Perspektif Sosiologi Sastra*. Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, M. D. S. (2020). Realitas Sosial Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Teori Emile Durkheim). *Jurnal Supala*, 7(1), 1–9.
- Pramesthi, EA ; Sutanto, E. (2023). Masalah Sosial dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 226–236.
- Putra, I. N. D. (2010). *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Pustaka Larasan.
- Putri, A. P. (2023). Disorganisasi Keluarga Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian Anak. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*, 58–67.
- Qothrunnada, Nur Malisa ; Sulanjari, B. (2023). Kritik sosial dalam geguritan “Dunga Munggah Pangkat” karya Budi Palopo. *Kaloka (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah)*, 2(1), 48–57.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Implementasi Nilai Etika Hindu pada Geguritan Ni Sumala. *Jurnal Bawi Ayah*, 11(1), 100–116.

<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiayah>

- Suadnyana, I. B. P. E. (2021). Kajian Aksiologi Pada Geguritan Bhiksuni. *Genta Hredaya*, 5(2), 183–193.
- Suardika, I. W. (2017). *Geguritan Ki Patih Ganjira*. CV. Nusa Dewata.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra* (Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Sulastrri, Ni Kadek Ayu ; Sutarna, P. (2021). Kritik Sosial pada Kumpulan Cerpen Aud Kelor Karya Carma Citrawati Analisis Sosiologi Sastra. *HUMANIS (Journal of Arts and Humanities)*, 23(3), 352–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JH.2021.v25.i03.p12>
- Suwardi. (2020). *Sosiologi Sastra*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tiang, Frederic Crisantus ; Lering, Maria Ermelinda Dua ; Lautama, M. (2023). Gambaran Masalah Sosial dalam Karya Seperti Benanai Cintaku Terus Mengalir Untukmu Karya R. Fahik (Tinjauan Sosiologi Sastra). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(9), 3627–3634.
- Wungow, Sefra Yuliana ; Karebungu, Ferdinand ; Santie, Y. D. A. (2024). Disorganisasi Keluarga (Studi Pada Keluarga yang Menikah Usia Dini di Desa Lolombulan Makasili Kecamatan Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS)*, 1(1), 35–45. <https://naluriedukasi.com/index.php/jpipsjelas/article/view/61>

